

AKAL DALAM PERSPEKTIF FILSUF DAN SUFI

Ali Sodikin
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-Mail: ali78sir.alex@gmail.com

Abstract: Intellect (Al-'aql) in Arabic means bond, is the key to understanding Islam. Intellect is a place / container that accommodates faith, shari'ah and morals. Meanwhile the heart is the realm of essence. Human reason that fulfills the requirements to make every effort to understand the legal principles contained in the Al-Quran and Al-Sunnah then formulates and applies them in life or formulates legal principles if they are not found in the Al-Quran and Al-Sunnah. According to Muslim philosophers, a mind which has reached the highest level - intellect acquiring (intellect mustafad) - can know happiness and seek to obtain it. Such intellect will make his soul eternal in happiness (heaven). However, if the mind that has known happiness turns away, it means that it is not trying to obtain it. Such a soul will be eternal in misery (hell). Meanwhile, according to the Sufi, in the concept of insan kamil, humans are not the most perfect in their thinking and are able to understand everything in the world exactly as in reality, because they doubt the validity of understanding the mind itself, which is considered something very limited.

Keywords: Intellect, Philosophy and Sufi

Pendahuluan

Manusia merupakan salah atau objek yang selalu menarik untuk dikaji secara ilmiah. Pembicaraan dan penelitian tentang manusia sejak jaman klasik hingga modern tidak akan pernah selesai, karena ketertarikan para ahli diberbagai bidang ilmu, termasuk tasawuf. Mengapa demikian ?, karena disamping sebagai makhluk yang unik, manusia memiliki konstruksi---anatomi---tubuh yang ideal, yang lebih baik dari makhluk lainnya. Seperti yang telah dilegitimasi Allah dalam beberapa ayat Al-Qur'a>n, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”.

Ayat tersebut tentu sesuai dengan sifat serta fitrah manusia sebab ia berasal dari dhat yang paling baik dan sempurna yaitu dhat yang menciptakan manusia sendiri, yaitu Allah swt. Di dalam anatomi tubuh tersebut, ada ciptaan Allah yang sangat bernilai yaitu akal. Keistimewaan manusia dari segala binatang karena manusia mempunyai akal, maka manusia dengan pikirannya merupakan isi alam yang paling mulia.¹ Selama manusia hidup menggunakan akal pikirannya sebagai petunjuk jalan untuk memilih yang manfaat dan meninggalkan yang mudarat. Sejak dilahirkan manusia sudah dibekali akal oleh Allah, sehingga diwaktu kecilpun sudah dapat mempertimbangkan dan mengambil kesimpulan, misalnya, ketika ia lapar berteriak atau menangis.

Ajaran agama (Islam) yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, pertama, adalah jalan wahyu dalam arti komunikasi dari Tuhan (Allah) kepada manusia, dan kedua adalah jalan akal, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh pancaindera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada-kedua kesimpulan-kesimpulan.² Dengan demikian konsep Islam tentang manusia, bahwa hakikat manusia adalah akalnya, pikiran manusia adalah salah satu ukuran kepribadian seorang manusia, menjadi suatu konsep matang dalam dunia ilmiah tentang akal manusia.

Sketsa Akal Dari Dua Sisi Pandang

Akal yang dalam bahasa Yunani disebut *nous* atau *logos* atau intelek (*intellect*) dalam Bahasa Inggris adalah daya berpikir yang terdapat dalam otak, sedangkan "hati" adalah daya jiwa (*nafs natiqah*). Daya jiwa berpikir yang ada pada otak di kepala disebut akal. Sedangkan yang ada pada hati (jantung) di dada disebut rasa (*dhanq*). Karena itu ada dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan akal (*marifat 'aqliyah*) dan pengetahuan hati (*ma'rifat qalbiyah*). Kalau para filsuf mengunggulkan pengetahuan akal, para sufi lebih mengunggulkan pengetahuan hati (rasa).

Akal (*Al-'aql*) dalam bahasa Arab berarti ikatan, merupakan kunci dalam memahami Islam. Akal adalah tempat/wadah yang menampung akidah, shari'ah dan akhlak. Sedangkan hati adalah wilayah hakikat.

¹ M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu al-Mantiq (Logika)*, Cet. 4, (Jakarta : Penerbit Widjaya Jakarta, 1993), 13.

² Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta : UI-Press, 1983), 1.

Akal manusia yang memenuhi persyaratan untuk berusaha dengan segenap kemampuan dalam memahami kaidah hukum yang terdapat di Al-Quran dan Al-Sunnah kemudian merumuskan dan diterapkan dalam kehidupan atau merumuskan kaidah hukum apabila tidak ditemui di Al-Quran dan Al-Sunnah.

Menurut para filsuf Muslim, akal yang telah mencapai tingkatan tertinggi---akal perolehan (akal *mustafad*) ia dapat mengetahui kebahagiaan dan berusaha memperolehnya. Akal yang demikian akan menjadikan jiwanya kekal dalam kebahagiaan (surga). Namun, jika akal yang telah mengenal kebahagiaan itu berpaling, berarti ia tidak berusaha memperolehnya. Jiwa yang demikian akan kekal dalam kesengsaraan (neraka).

Adapun akal yang tidak sempurna dan tidak mengenal kebahagiaan, maka menurut al-Farabi, jiwa yang demikian akan hancur. Sedangkan menurut para filsuf tidak hancur. Karena kesempurnaan manusia menurut para filsuf terletak pada kesempurnaan pengetahuan akal dalam mengetahui dan memperoleh kebahagiaan yang tertinggi, yaitu ketika akan sampai ke tingkat akal perolehan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa akal atau daya pikir memiliki empat jenis, yakni : akal yang hanya memikirkan kehidupan dunia, akal yang memikirkan berbagai persoalan akhirat, akal ruh atau hikmah ruhaniyah, dan akal semesta raya.³

Menurut sufi, dalam kosep insan kamil, bukanlah manusia yang paling sempurna pemikirannya dan mampu memahami segala yang ada di dunia persis sebagaimana realitasnya, karena mereka meragukan validitas pemahaman akal itu sendiri, yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat terbatas. Sufi mempunyai pandangannya sendiri yang khas mengenai akal, yang diantaranya dikatakan sebagai alat kesempurnaan yang bisa digunakan manusia untuk meraih kesempurnaan dirinya. Para sufi sendiripun berbeda dalam menanggapi “keistimewaan” akal manusia, sebagian cenderung mengapresiasi dan menerima eksistensi akal sebagai makhluk istimewa Allah yang yang dititipkan kepada manusia yang mampu membaca realitas alam kemudian diprosesnya dan akhirnya melahirkan teori empiris yang disebut ilmu. Sebagian yang lain, tidak memposisikan akal sebagai sesuatu yang istimewa, justru hati yang menjadi sentral diri manusia, yang dapat

³ Abdul Majid Hj. Khatib, *Rahasia Sufi*, Cet 24, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2010), 149. Terjemahan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrafi ma yahtaj ilah al-Abrafi*.

mengetahui segala sesuatu baik yang terindera ataupun yang tidak terindera, yang fungsi dan eksistensinya lebih daripada akal. Hati merupakan tempat (fakultas) akal dan pemahaman, kasih sayang, dan emosi.⁴

Akal Dalam Perdebatan Filsuf Dan Sufi

Akal merupakan salah satu tema yang tiada henti diperbincangkan dalam diskursus ke-Islam-an, sebab akal seringkali disebut dalam Al-Quran sebagai sesuatu yang sangat *urgent* karena merupakan *jamha>r* (*esensi*) dari manusia, karena itulah menjadi diskursus panjang dan menarik antara fuqaha>, filosof dan para sufi.

1. Filsuf

Kalangan filsuf, Ibnu Rusyd, misalnya merasa keberatan naql sebagai landasan akal, begitu juga sebaliknya akal sebagai pembenar terhadap naql. Ia memberikan metode *al-aql al-Burha>ni* (nalar pembuktian demonstratif), dengan ini ia berpandangan akal dan naql terjadi harmonis. Tidak ketinggalan juga kaum sufi ikut berpandangan dalam perdebatan ini, mereka berusaha membenturkan shari'at terhadap hakikat dan ilmu-ilmu rasional (*al-ulu>m al-'aqliyyah*) terhadap ilmu-ilmu ketuhanan (*al-ulu>m al-ladunniyyah*) pada masa-masa permulaan tasawuf sampai pada transformasi masa puncak (*an-niha>yah*) ke dalam filsafat ketuhanan.

2. Sufi

Menurut para sufi, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Hal ini, seperti yang dikatakan Ibnu 'Arabi manusia bukan saja karena merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya, tetapi juga karena ia merupakan *mazha>z* (penampakan atau tempat kenyataan) asma dan sifat Allah yang paling lengkap dan menyeluruh. Allah menjadikan Adam (manusia) sesuai dengan citra-Nya. Setelah jasad Adam dijadikan dari alam jisim, kemudian Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad Adam.

Sementara di dalam tasawuf sendiri terjadi unifikasi antara ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu hati sebagaimana dijelaskan

⁴ Yusuf Ali, *The Holy Qur'an : Text. Translation and Commentary*, (USA : Amanah Corporation, 1983), Terjemahan, Ali Audah, *Qur'an : Terjemahan dan Tafsirnya*, (Jakarta : Pustaka Firdaus,). 1923.

dalam pengetahuan iluminasi Suhrawardi.⁵ Jasad manusia, menurut para sufi, hanyalah alat, perkakas atau kendaraan bagi rohani dalam melakukan aktivitasnya. Secara esensial manusia bukanlah jasad lahir yang diciptakan dari unsur-unsur materi, akan tetapi rohani yang berada dalam dirinya yang selalu mempergunakan fungsi-fungsinya. Sebab itulah kaum sufi lebih tertarik membincangkan tentang ruh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*) dan hati nurani daripada jasad material manusia.

Menurut para sufi, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Hal ini, seperti yang dikatakan Ibnu 'Arabi manusia bukan saja karena merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya, tetapi juga karena ia merupakan *mazhar* (penampakan atau tempat kenyataan) asma dan sifat Allah yang paling lengkap dan menyeluruh. Allah menjadikan Adam (manusia) sesuai dengan citra-Nya. Setelah jasad Adam dijadikan dari alam jisim, kemudian Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad Adam.

Akal Dalam Pandangan Para Filsuf

1. Al-Kindi

Ia membagi jiwa menjadi tiga daya, yaitu daya bernaftu, daya pamarah dan daya berfikir. Daya berfikir inilah menurut al-Kindi sebagai akal, jadi akal masih berada di dalam jiwa, bukan di luar apalagi lepas. Al-Kindi membagi akal menjadi tiga, yaitu satu Akal yang bersifat potensial (الدى بالقوة), Akal yang keluar dari sifat potensial menjadi aktual (الدى خرج من القوة الى الفعل). Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas.

Akal yang bersifat potensial tidak bisa mempunyai sifat aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakkan dari luar, karena itu ada satu lagi akal yang mempunyai wujud di luar roh manusia, dan bernama akal yang selamanya dalam aktualitas. al-Kindi menengahkan konsep kebenaran, bahwa kebenaran ialah sesuai apa yang ada dalam akal dengan apa yang di luar akal.⁶

⁵ Hassan Hanafi, *Islamologi I ; Dari Teologi Statis Ke Anarkhis*, 63.

⁶ Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*, Cet. Ke-8, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), 16.

2. Al-Farabi

Al-Farabi mengusung konsep emanasi bahwa yang banyak bisa timbul dari Yang Esa, Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apapun. Hubungannya dengan akal, bahwa proses emanasi itu adalah sebagai berikut, Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul satu maujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua, dan juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama (*First Intelligent*) yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga, disebut akal kedua. Wujud kedua atau akal pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbul langit pertama. Dalam risalahnya al-Farabi membedakan enam macam akal budi, yaitu :

1. Akal budi pada umumnya dikatakan sebagai yang masuk akal (*reasonable*) dan utama dalam bahasa (percakapan) sehari-hari dan yang disebut oleh Aristoteles *phronesis* (*al-ta'aqqul*).
2. Akal budi yang dinyatakan oleh para teolog sebagai yang memerintah atau larangan tindakan-tindakan umum tertentu dan yang sebagian identik dengan pikiran sehat (*common sense-indria bersama*).
3. Akal budi yang oleh Aristoteles digambarkan dalam *Analytica Posteriora* sebagai kecakapan memahami prinsip-prinsip primer demonstrasi, secara instingtif dan intuitif.
4. Akal budi yang berakar dalam pengalaman. Akal budi ini memungkinkan kita dapat mengambil keputusan secara jitu (tanpa salah), melalui kecakapan intuitif, mengenai prinsip-prinsip dari benar dan salah.
5. Akal budi yang dapat diambil rujukannya dalam *De Anima* yang dikarang oleh Aristoteles, seorang pemikir yang berpengaruh ke dalam dirinya terutama dalam soal logika, dan juga metafisika.
6. Meskipun demikian, tindakan akal kecerdasan aktif ini tidak berkesinambungan dan tidak juga konstan, ini tidaklah disebabkan oleh adanya kepasifan (*passivity*) yang patut untuknya, tetapi oleh kenyataan bahwa materi, dimana dia harus beroperasi, bisa saja mempunyai keinginan atau kecendrungan untuk tidak puas menerima bentuk-bentuk

yang memancar dari padanya, karena beberapa rintangan atau yang lainnya.

3. Al-Razi

Adalah seorang rasionalis yang hanya percaya pada kekuatan akal dan tidak percaya kepada wahyu dan perlunya nabi-nabi.⁷ Ia berkayakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui pada Tuhan sekalipun dan akal manusia dapat mengatur kehidupan dunia ini. Mengenai falsafah berhubungan dengan Tuhan (Allah), al-Razi seakan menyerupai seorang zahid, ia memandang bahwa hakikat kesenangan adalah kembali kepada Tuhan dengan meninggalkan alam materi, sedangkan untuk kembali kepada Tuhan roh harus lebih dulu disucikan dan yang dapat melakukan penyucian adalah ilmu pengetahuan, yaitu filsafat itu sendiri. Ia mengarahkan bersikap *moderat*, yaitu tidak terlalu zuhud tetapi jangan hanya mengejar kesenangan, makan dan berpakaian hanya sekedar untuk memelihara diri. Hanya saja, terlalu kuatnya percaya terhadap akal, al-Razi tidak percaya pada nabi-nabi, tidak percaya wahyu, Al-Qur'a>n itu bukan mu'jidhat, bahkan ada hal-hal yang kekal---tidak bermula dan tidak berakhir----selain selain Tuhan. Kesalahan inilah yang menjadikan al-Razi menjadi penyembah akal disamping menyembah Tuhan.

Bukan berarti Al-Ghazali mendukung pemikiran Al-Razi yang tidak percaya pada beberapa hal di atas, akan tetapi Al-Ghazali memperkuat eksistensi akal sebagaimana kritiknya terhadap

Kritik Terhadap Yang Menolak Akal

Kritik Al-Ghazali terhadap yang menolak Akal, Menurut Al-Ghazali, penolakan seseorang terhadap akal dikarenakan oleh tiga hal, yaitu :

1. Kerusakan akal orang yang menolak, seperti kaum sufi dan batiniiyah.
2. Kesalahan orang-orang yang mengidentikkan akal dan ilmu-ilmu rasional dengan polemik-apologetik dan produk-produk ilmu kalam, sehingga sebagian sufi menolak akal.
3. Terjadinya kesalahan dalam proses penalaran rasional seseorang baik dalam bentuk silogisme maupun pada premis-premisnya, atau skeptis terhadap terhadap konklusi dan premis-premisnya.⁸

Tetapi disini lain, Al-Ghazali tidak egois, ia mengakui juga kelemahan akal bahwa akal sewaktu-waktu mengalami kesalahan dalam prose penalaran rasional, begitu juga ilmu yang diperoleh akal melalui panca indera kadang-kadang mengalami distorsi pada tahap tangkapan indera, yakni bila ada faktor-

⁷ Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*, 23.

⁸ Lihat ;Harun Nasution, -----, 44.

faktor luar yang mengganggu objektivitas atau tingkatan akurasi indera, atau pada tahap bentuk *khayal* dan *wahm*, dimana keduanya sering mengaburkan akal dalam menangkap objek metafisis dengan mengesankan kesan-kesan *fisis-sensual* seperti warna, bentuk dan bereksistensi dalam ruang dan waktu. Maka untuk mencapai kebenaran ilmu-ilmu inferensial, diperlukan penalaran rasional yang *sabi>h*.

Khusus dalam masalah metafisika, ia harus jernih dari *khayal* dan *wahm*, serta dibutuhkan petunjuk langsung dari Allah SWT yang menyingskap esensi segala sesuatu sejelas-jelasnya. Selain itu Al-Ghazali juga menegaskan bahwa logika (*mantiq*) merupakan mukaddimah ilmu-ilmu secara keseluruhan sehingga bagi mereka yang tidak menguasai logika ini tidak akan dapat mempercayai kebenaran ilmu sendiri.

Akal Dalam Pandangan Para Sufi

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, ia lahir di Thus, sebuah kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H/1058 M. menjelang akhir abad ke-5 Hijriyah.⁹ Dialah yang paling banyak menuliskan pemikirannya tentang akal, baik dari sisi filsafat maupun tasawuf bahkan mempertemukannya dan diterima oleh kelompok ulama fiqh.

Menurutnya, akal adalah mengetahui hakekat segala sesuatu. Akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang bertempat pada jiwa. Pengertian akal pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. Akal dalam pengertian kedua adalah akal yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Akal itu tidak lain adalah jiwa yang bersifat lembut (*lat>if*) dan mempunyai sifat ketuhanan (*Rabba>ni*).¹⁰ Di dalam keterangan kitab *Miskat al-Anwar*-nya, Al-Ghazali juga menjelaskan :

العَقْلُ جَوْهَرٌ رَبْنِي لَطِيفٌ

“Akal merupakan suatu esensi ketuhanan yang sangat lembut”.

⁹ Sayyed Hossen Nasein Nasr, Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Cet I, Terjemahan dari “*History of Islamic Philosophy*”, Routledge, London & New York, 1996, oleh Tim penerjemah Mizan, (Bandung : Mizan, 2003), 321.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulu>m al-Di>n*, jilid III, 4. Dalam : Solihin, *Tasawuf Tematik ; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Cet. I. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 128.

Istilah akal (*al-'Aql*) di samping ada *an-nafs*, *ar-rob* dan *al-'qalb*, oleh Al-Ghazali dimaksudkan untuk menunjukkan esensi manusia, yang berbeda hanya istilahnya saja.¹¹ Hal ini mungkin sekali didasari oleh keinginan untuk mempertemukan konsep-konsep tasawuf, filsafat dan shara', sebab tema *an-nafs* dan *al-'aql* sering digunakan oleh para filsuf. Sedangkan *ar-ruh* dan *al-'qalb* sering digunakan oleh para sufi.

Ada sinergisitas atau pertemuan yang dibangun oleh Al-Ghazali antara filsafat dan tasawuf, sehubungan dengan tema yang sering dipakai bahkan dikaji oleh keduanya, misalnya mengenai akal dan hati. Kesucian qalb (hati) sebagai awal perjalanan spiritual kaum sufi, yang menjadi hakekat manusia adalah qalb. Qalbu sebagai dhat halus dan bersifat ilahiyah itu dapat menangkap hal-hal ghaib yang bersifat kerohanian. Bagi kaum sufi qalb inilah yang menjadi titik pusat pandangan Tuhan terhdap manusia. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk dan tubuhmu, tetapi Allah memandang hati dan perbuatanmu" (HR. Muslim). Jika akal dapat memahami adanya Tuhan yang bersifat rasional, maka qalb dapat merasakan kehadiran Tuhan, bahkan dapat merasakan keintiman dengan-Nya.¹²

Pengetahuan tentang Allah atau mengetahui Tuhan mengandung pengertian mengalami atau merasakan kehadiran Tuhan melalui qalb, bukan melalui akal, karena akal hanya mengetahui konsep ketuhanan melalui pengkajian yang mendalam yang didasarkan atas argumentasi dan dalil-dalil tentang wujud Tuhan. Berbeda dengan akal, qalb melalui *ẓawq* (perasaan halus) dapat merasakan kehadiran Tuhan.¹³

Tidak jauh dari itu, Al-Ghazali memberikan penegasan lagi bahwa pada intinya jiwa hanya satu, sedangkan pemberian nama-nama sebutan yang berbeda-beda itu didasarkan atas fenomena yang ditampilkan dan fungsi yang dilakukannya bermacam-macam.¹⁴ Ada sinergisitas yang dibangun oleh Al-Ghazali antara

¹¹ Al-Ghazali, *Risa>lah al-Ladunniyah*, 100.

¹² Taufiq Abdullah (Ketua Dewan Editor), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 306.

¹³ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 316.

¹⁴ Al-Ghazali, *Mi'raj al-Sa>libin*, dalam : *Majmu'at al-Rasa>'il*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmi>yah, 1414 H.), 69.

Ada beberapa pengertian tentang akal menurut Al-Ghazali, yaitu :

- a. Akal adalah potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. Akal mempunyai potensi dan sifat yang siap dan bisa menerima suatu pengetahuan yang bersifat penalaran-penalaran dan merenungkan pekerjaan-pekerjaan yang samar (tersembunyi) yang memerlukan pikiran.
- b. Akal itu seperti cahaya yang diletakkan di dalam hati untuk disiapkan mengetahui sesuatu hal. Bagi orang yang tidak percaya atau mengingkari pemahaman ini tidak menyadari dan mengembalikan akal pada ilmu-ilmu dharuri semata. Padahal orang yang lalai terhadap ilmu dan orang yang tidur itu disebut orang yang berakal dengan memandang adanya naluri (*gha>riḥāh*) ini pada kedua orang itu dalam keadaan tanpa adanya ilmu. Akal itu seperti cermin tetapi berbeda dengan cermin lain pada umumnya dari suatu benda yang mempunyai bentuk dan warna dengan sifat yang khusus baginya, yaitu kilauan.
- c. Akal adalah pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin dan kemuhalan sesuatu yang mustahil yang muncul pada anak usia *tamyiz*, seperti pengetahuan bahwa dua itu lebih banyak dari pada satu dan kemustahilan seseorang dalam waktu yang bersamaan berada di dua tempat. Itulah yang diperhatikan oleh sebagian para ahli kalam sekiranya ia berkata dalam mendefinisikan akal bahwasannya akal adalah sebagian ilmu-ilmu yang dharuri (gampang dipahami tanpa pengetahuan yang sulit) seperti bolehnya barang-barang yang boleh (*jaiz*) dan mustahilnya barang-barang yang mustahil. Hal itu benar juga dalam dirinya karena ilmu-ilmu itu ada dan memberinya nama dengan akal itu adalh jelas. Namun yang rusak adalah diingkarinya naluri itu dan dikatakannya ada selain ilmu-ilmu itu.
- d. Akal adalah pengetahuan yang diperoleh secara *empiris* dalam berbagai kondisi. Pengetahuan dapatlah diperoleh oleh akal dengan pengalaman *empiris* dalam situasi dan kondisi tertentu. Dalam hal ini Al-Ghazali memberika ilustrasi bahwa akal memperoleh pengetahuan bersumber dari pendidikan, pembinaan dan eksperimen-eksperimen. Dengan proses itu seseorang maka disebut sebagai orang yang berakal, karena

telah mendapatkan pengetahuan, bahkan secara keras Al-Ghazali memberikan penilaian kepada orang yang tidak melakukan pendidikan dan eksperimen-eksperimen untuk mendapatkan pengetahuan secara empiris sebagai orang dungu dan tidak berpengalaman serta bodoh.

- e. Akal adalah potensi untuk mengetahui akibat sesuatu dan memukul shahwat yang mendorong pada kelezatan sesaat.¹⁵ Dengan demikian orang yang berakal adalah orang yang di dalam melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan didasarkan pada akibat yang akan muncul bukan didasarkan pada shahwat yang menimbulkan kelezatan atau kenikmatan sesaat.

Secara kategoris empat macam makna akal sebagaimana diatas, yang pertama dan kedua merupakan bawaan sedangkan akal yang ketiga dan keempat merupakan usaha. Orang yang menggunakan akalnya akan mencegah dirinya tidak terjerumus kedalam kenikmatan sesaat yang dapat membawa penderitaan lebih lama. Orang yang berakal akan memilih kenikmatan yang lama dibandingkan kenikmatan sementara. Kenikmatan dunia adalah kenikmatan sementara.

Bagi orang yang berakal, dunia tidak boleh menghalangi kebahagiaan akhirat yang hakekatnya kehidupannya lebih lama. Al-Ghazali begitu menghargai dan mengakui potensi akal, tetapi ia juga mengakui keterbatasan akal. Menurutnya pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifah lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.¹⁶ Akal dapat diketahui dengan dharuri (tidak memerlukan pemikiran yang sukar).

Bagi Al-Ghazali akal sangatlah bernilai, meskipun dia mengarahkan kritiknya kepadanya, kepada sebagian besar kitab-kitabnya. Sebab tidak ada keraguan pada bahwa akal lebih utama daripada indera, karena akal memiliki bidang dan objek yang lebih luas dari indera sebab ia dapat memahami selainnya dan dirinya, sedangkan objek intelektual yang dia pahami tidak terhitung banyaknya. Seperti yang dikatakan Al-Ghazali :

¹⁵ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Cet I, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010), 50.

¹⁶ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. 78.

الشس¹⁷. العُقل منبع العلم ومطلعه واساسه والعلم يجرى منه مجرى الثمرة من الشجرة والنور من الرؤية من العين فكيف لا يشرف ما هو وسيلة السعادة في الدنيا والآخرة

“Akal adalah sumber ilmu, tempat terbit dan dasar ilmu. Ilmu itu berjalan dari padanya seperti jalannya buah dari pohon, cahaya dari matahari dan penglihatan dari mata. Maka bagaimana tidak mulia sesuatu yang menjadi perantaraan kebahagiaan dunia dan akhirat?”.

Begitu esensial akal pada diri manusia, disamping sebagai sumber ilmu (empiris), ia juga akan menjadikan cahaya bagi manusia yang berakal dalam arti akal yang berisi ilmu. Ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW, bahwa العلم نور (ilmu itu cahaya). Bahkan menurutnya akal yang baik dan benar dalam jiwa akal ketuhanan itu mampu mengantarkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Sangatlah besar Al-Ghazali dalam memuliakan akal, sehingga menurutnya akal dapat menyingkap rahasia-rahasia (kebenaran) yang ada.¹⁸ Ia berpegangan pada apa yang dikatakan oleh Sayyidina Ali bin Abi T}alib ; “Janganlah mengenali kebenaran karena orangnya, tetapi kenali orang itu karena kebenaran yang disampaikanya”.

2. Imam Al-Junaidi .19

Menurutnya Al-Junaidi akal tidak mempunyai kemampuan menjangkau pengertian tentang tauhid, bahwa tauhid adalah orang-orang yang mengesakan Allah (*al-muwa>h}{b}{id*) ialah mereka yang merealisasikan keesaan-Nya dalam arti sempurna, meyakini bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan, menafikan segala bentuk politeistik. Dia tidak bisa diserupakan, diuraikan, digambarkan dan dibuat contoh-Nya.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya’Ulu>m al-di>n*, Juz I, (Jeddah, Al-Ha>ramain, tt), 82.

¹⁸ Masyhur Abadi, *Meretas Jalan Kebenaran Di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Madhhab- Madhhab*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2003), 4. Terj. Dari Imam Al-Ghazali, Faishal al-Tafri>qah Baina al-Haq wa al-Zindi>q (Darul Qutb Al-Ilmi>yah).

¹⁹ Mempunyai julukan Abul Qasim, yang wafat 381 H-abad ke IX M. (Baca ; Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*) ia adalah orang pertama yang menyusun dan membahasakan tasawuf, hingga tak jarang kitab-kitab tasawuf yang merujuk kepada ijtihad Imam Junaid. Dan beliau pulalah yang merangkum pertama kali kata-kata bijak Imam Abu Ya>zid al-Bust}o>mi yang tidak lain adalah guru beliau sendiri. Dia di kenal dalam sejarah tasawuf sebagai seorang sufi yang banyak membahas tentang tauhid.

Dia tanpa padanan dan Dia adalah dhat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.”

Psimistik Al-Junaidi terhadap akal tersebut sampai terungkapkan bahwa “seandainya pemikiran para pemikir dicurahkan sedalam-dalamnya pada masalah tauhid, pikiran itu akan berakhir dengan kebingungan.” Ia menjadikan pedoman apa yang telah dikatakan oleh Abu> Bakr al-S}iddi>q, “Maha Suci Dhat yang tidak menjadikan jalan bagi makhluk-Nya untuk mengenal-Nya, melainkan ketidakmampuan mengenal-Nya.”

Dengan ungkapan dan argumen-argumen tersebut diatas, jelaslah bahwa Al-Junaidi tidak memberikan ruang bagi akal akan peran dan fungsinya terhadap kalam sekalipun, karena pada substansinya kalam adalah keyakinan terhadap eksistensi dhat Allah SWT dan merealisasikannya secara sempurna, sehingga akal tidak mampu menjangkaunya.

Sangatlah dipahami oleh Al-Junaid bahwa pengalaman sufistik tidak bisa diuraikan dengan akal dan berbahaya untuk dibicarakan secara terbuka mengenai rahasia terdalam dari iman dihadapan orang-orang awam (terutama sekali terhadap orang-orang yang memandang kegiatan para sufi dengan kecurigaan). Berdasarkan alasan inilah ia menolak al-H}alla>j yang telah menjadi contoh mereka yang telah menjalani hukuman karena telah berbicara secara terbuka tentang rahasia cinta dan penyatuan.

Oleh karenanya, al-Junaid memperhalus seni bicara melalui isharat suatu kecenderungan yang mula-mula diprakarsai oleh al-Kharraz. Surat-surat dan risalah-risalahnya ditulis dengan gaya samar-samar; bahasanya begitu padat sehingga sangat sulit dipahami oleh mereka yang tidak terbiasa dengan cara khas pengungkapan sufistik. Bahasa yang indah itu lebih menutupi daripada membukakan makna sebenarnya.

3. Zunnun al-Misri 20

Terkait dengan akal mengenai pengetahuan terhadap Tuhan (Allah), al-Misri membagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Pengetahuan awam : Allah satu dengan perantaraan ucapan shahadat.
- b. Pengetahuan Ulama : Allah satu menurut logika akal

²⁰ Ia terkenal sebagai bapak faham ma’rifah yang wafat pada 860 M.

- c. Pengetahuan sufi : Allah satu dengan perantaraan hati sanubari.²¹

Macam pertama dan kedua (a dan b) menurut Al-Misri belum termasuk kategori pengetahuan hakiki tentang Allah. Misalnya pada yang kedua (b) kemampuan mengetahui Allah hanya dengan dalil aqli dan naqli belum pada esensi Tuhan.²² Keduanya masih dalam tataran ilmu bukan *ma'rifah*. Dalam *ma'rifah*nya, al-Misri membedakan menjadi dua, pertama, *al-ma'rifah s'ufiah*, yaitu dengan menggunakan *qalb* yang biasa digunakan oleh para sufi. Sedangkan yang kedua, *al-ma'rifah 'aqliyyah*, yaitu menggunakan akal yang biasanya dipakai oleh para teolog.

Konsep *ma'rifah* ini tidak bisa dijangkau oleh akal, hanya bisa dijangkau oleh Tuhan sendiri. Sebagaimana ia mengatakan : “Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan, dan seandainya tidak Tuhan aku tidak akan tahu Tuhan”. Artinya bahwa *ma'rifah* bukanlah hasil dari pekerjaan pemikiran akal, tetapi bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan itupun bagi sufi yang sanggup menerimanya.

Sejalan dengan pemikiran al-Misri, al-Qusairi juga berpendapat, bahwa *qalb* (hati) berbeda dengan *'aql* (akal), akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan hati dapat mengetahui hakekat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan hati bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, akal tidak bisa seperti itu.²³

4. Allamah Thabathaba'i

Thabathaba'i mempunyai suatu hipotesa yang menarik. menyebutkan dengan mengutip sebuah hadis masyhur, “Bahwa akal adalah sesuatu yang dengannya Allah di-sembah. Dengan kata lain, akal adalah lentera yang dengannya seseorang dapat mengenali "Wajah" Allah”. Ini berarti bahwa peran yang dimainkan akal itu sama sekali tidak berbeda dengan peran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

²¹ Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*, 76.

²² Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jombang : UNHAS PRESS IKAHA, 2008), 127.

²³ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 77.

Pada sisi yang berbeda, dapat dikatakan bahwa akal adalah manifestasi dan petunjuk internal dari keberadaan Nabi Muhammad SAW. Bagaimanapun juga, manifestasi mesti mencerminkan obyek dasarnya. Dengan demikian, semua ucapan, amalan, dan penegasan Nabi Muhammad SAW. pasti bersifat rasional. Lebih jauh dari itu, Nabi Muhammad SAW. adalah kriteria rasionalitas dan irasionalitas segala sesuatu.

Dan Alquran yang merupakan *tajally* yang paling sempurna dari *baqi>qah muhammadiyah* (hakikat ke-Muhammad-an) dapat pula memainkan peran yang sama. Inilah metode penggabungan sisi intelektual, rasional, dan teoretis manusia atau masyarakat dengan sisi individual, sosial, dan praktisnya dalam pandangan-dunia Islam. Pandangan dunia Islam menggunakan metode ini untuk membangun infrastruktur (rasio), struktur (masyarakat), dan suprastruktur (pemerintahan) sosial kemasyarakatan.

5. **As-Suhrawardi** ²⁴

Seorang sufi yang berliran iluminasi dalam dunia tasawuf, ia menilai akal dengan mengkritik falsafah peripatetik yang menekankan pengetahuan rasional yang diperoleh melalui nalar atau akal. Dimata sufi iluminasi ini, seperti yang dilukiskan oleh Sayyid Hussein Nasr, bahwa nalar tanpa intuisi dan iluminasi adalah kekanakkan, rabun dan tidak pernah mencapai sumber. Dengan demikian, pandangan Suhrawardi terhadap akal tidak seperti al-Ghazali dan beberapa sufi lainnya, ia lebih mengandalkan iluminasi daripada nalar akal.

6. **Aziz Al-Din Nafasi** ²⁵

Ia memposisikan akal sebagai salah satu tingkat kenaikan manusia menuju kesempurnaan dengan istilah cahaya. Setiap individu yang bereksistensi memiliki dalam dirinya dan dari dirinya apa yang harus dimilikinya. Ruh itu merupakan cahaya dan kosmospun penuh dengan cahaya, sebab cahaya adalah ruh dari

²⁴ Nama lengkap Sihab Al-Di>n Yahya bin Habash bin Amirak, lahir 549 H/1155 M di Suhrawardi mediterania Kuno Iran Barat laut dan meninggal di Aleppo tahun 587 H/1191 M. Ia sufi yang dianggap aneh di jamannya, karena pola hidupnya tidak sama dengan sufi pada umumnya yang memiskinkan diri, tetapi justru ia hidup kaya raya dan tinggal di istana.

²⁵ Seorang sufi yang wafat sebelum 700H/1300 M.

kosmos itu sendiri yang menggerakkan menuju kesempurnaan. Pada satu tingkat cahaya ini disebut hakikat, pada tingkatan lain adalah ruh, pada tingkatan lainnya adalah akal, dan kemudian cahaya yang tak terbatas.²⁶

Artinya bahwa cahaya yang merupakan ruh kosmos yang dengannya kosmos mendapatkan taburan cahaya, tidak memiliki pengetahuan, kehendak dan kekuatan dalam aktualitas. Akan tetapi ketika cahaya berlahan bergerak naik melawati tahapan-tahapan, dan tahapan itu diantaranya akal, maka kehidupan, pengetahuan, kehendak dan kekuatan menjadi bereksistensi secara actual.

7. Mulla Shadra²⁷

Pemikiran Mulla Sadra tentang akal ini ada kesamaan dengan hipotesanya Allamah Thabathaba'i diatas, walaupun ada perbedaan tidak begitu signifikan. Mulla Shadra yang mengatakan bahwa akal itu identik dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan tegas ia memaknai *'aql* sebagai kepribadian Nabi Muhammad SAW. dalam seluruh martabat wujud beliau. Argumentasi yang dipakai Shadra, bahwa semua sifat yang diberikan Allah kepada akal itu identik dengan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yakni:

1. Allah mengajak akal "berbicara". Dan ini sama halnya dengan Allah mengajak Nabi berbicara dalam perjalanan Mikraj beliau.
2. Ketaatan akal kepada Allah. Ketaatan Nabi kepada Allah itu bersifat aksiomatis.
3. Allah menandakan kecintaan-Nya yang luar biasa kepada akal. Dalil-dalil rasional dan *riva'iy* (riwayat) menegaskan bahwa Nabi adalah makhluk yang paling dicintai Allah.
4. Keimanan terhadap wujud Nabi atau kepada kenabian beliau ialah syarat mutlak kesempurnaan tauhid. Dan kesempurnaan tauhid adalah anugerah agung dan luas yang tidak Allah berikan kecuali kepada para kekasih-Nya.
5. Bahwa kepada akal-lah Allah menyuruh, melarang, menyiksa, dan memberi pahala. Allah berfirman yang artinya :

²⁶ Sayyed Hossein Nasr (editor), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Cet. I, (Bandung : Penerbit Mizan, 2002), 523. Terjemahan oleh Rahmani Astuti dari "This Translation of Islamic Spirituality Foundations", 1997.

²⁷ Nama Aslinya Sadr Al-Di>n Muhammad Ibnu Ibra>hi>m, lahir di Shiraz (sekarang Iran) tahun 979 H/1572 M. Ia belajar filsafat peripatetic dan asketisme sufi. Setelah studinya selesai beberapa tahun ia mengasingkan diri dan meditasi serta latihan spiritual (layaknya proses seorang sufi).

"Dan (Ingatlah) ketika Allah mengambil janji para nabi (yaitu), sungguh apa yang Aku datangkan kepada kalian berupa kitab dan hikmah. Kemudian, datanglah kepada kalian utusan yang membenarkan apa yang ada pada kalian dan berkata, 'Hendaklah kalian beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berkata, 'Adakah kalian akui dan ambil janji-Ku itu!' Mereka menjawab, 'Kami mengakuinya.' Berkata Allah, 'Bersaksilah! Sesungguhnya Aku beserta kalian akan menjadi saksi.'" (QS Ali' Imran, 3:81).

Jelas bahwa kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memberi perintah dan larangan dan karena beliau pulalah Allah menurunkan pahala dan siksa.

8. Imam Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir²⁸

Berkata, "Ketika Allah menciptakan akal, Dia mengajaknya berbicara. Allah berkata, 'Menghadaplah (kepada-Ku)!' Maka, akalpun segera menghadap. Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Demi kebesaran dan kemuliaan-Ku, tiada makhluk yang lebih Aku cintai daripada kamu. Dan tidak Aku sempurnakan kamu melainkan pada orang-orang yang Aku cintai. Kepadamulah Aku menyuruh, melarang, menyiksa, dan memberi pahala".

9. Allamah Majlisi

Dalam kitab *Mir'at al-'Uqul* menyatakan bahwa akal secara bahasa berarti pengikatan dan pemahaman terhadap sesuatu. Secara istilah, akal digunakan untuk menunjukkan salah satu definisi berikut ini:

- a. Kemampuan untuk mengetahui sesuatu
- b. Kemampuan memilah dan memilah mana sesuatu yang baik dan sebaliknya, yang niscaya juga dapat digunakan untuk mengetahui hal ihwal yang mengakibatkannya dan sarana-sarana yang dapat mencegah terjadinya masing-masing dari keduanya.
- c. Kemampuan dan keadaan (*halah*) dalam jiwa manusia yang mengajak kepada kebaikan dan keuntungan dan menjauhi kejelekan dan kerugian.

²⁸ Dilahirkan di kota Madinah pada hari Senin, malam ke 13 dari Rabi' al- Awwal, tahun 80 H (ada yang menyebutkan tahun 83 H). meninggal di kota Madinah pada malam Senin, pertengahan bulan Rajab, tahun 148 H.

- d. Kemampuan yang bisa mengatur hal-hal dalam kehidupan manusia. Jika ia sejalan dengan aturan dan dipergunakan untuk yang dianggap baik oleh syariat, maka itu adalah akal budi. Namun, jika ia menjadi sesuatu yang menentang syariat, maka ia disebut *nakra`* atau *syaitthanah*.
- e. Akal juga dapat dipakai untuk menyebut tingkat kesiapan dan potensialitas jiwa dalam menerima konsep-konsep universal. *An-nafs an-nat`iqah* (jiwa rasional yang dipergunakan untuk menalar) yang membedakan manusia dari binatang lainnya.
- f. Dalam bahasa filsafat, akal merujuk kepada substansi azali yang tidak bersentuhan dengan alam material, baik secara esensial (*ḥaqiqah*) maupun aktual (*fi`al*).

Definisi-definisi yang dipaparkan Allamah Majlisi di atas mengandung ketumpang-tindihan terminologis. Dengan sedikit kecermatan, kita bisa mendapatkan persamaan makna pada tiap-tiap definisi yang diberikan. Misalnya definisi kesatu, kedua, dan ketiga itu dapat dikatakan identik, meski dipandang dari perspektif yang sedikit berbeda. Definisi keempat memberikan gambaran umum tentang akal melalui bahasa syariat yang dapat dibedakan dari definisi-definisi sebelumnya hanya dari sisi detailnya. Definisi kelima berupaya mengembalikan makna akal sebagai suatu potensi pencerapan yang bersifat pasif. Definisi keenam memandang akal dari sisi penalarannya yang bersifat aktif.

10. Imam Ar-Razi²⁹

Penilaian Imam Ar-Razi terhadap akal agak miring dengan menyatakan bahwa akal mempunyai ketidakmampuan sebagai berikut : “Puncak dari kemajuan akal merupakan belenggu, kebanyakan upaya kaum berilmu adalah kesesatan, kita tidak akan

²⁹ Nama lengkap Imam Fakhruddin Al-Razi yaitu Shaikh Al-Islam Muhammad bin Umar bin bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurashi At-Tibrista>ni Ar-Razi Ash-Shafi'i Al-Ash'ari, beliau di lahirkan pada 25 Ramadhan di kota Ray (Tehran, ibu kota Iran sekarang ini) pada tahun 543 Hijrah, meninggal dunia pada 606 Hijrah di Herah. Ia seorang teolog, filosof dan ahli perobatan serta ilmu hikma.

mendapatkan faedah dari pembahasan sepanjang usia kita, kecuali kita hanya mengumpulkan katanya dan kata mereka”.³⁰

Manusia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akalanya berupa ilmu. Karena itu dibutuhkan belajar secara terus menerus untuk menghidupkan akalanya dengan bekal pengetahuan yang cukup. Tanpa berfungsinya akal---karena ketiadaan ilmu---manusia menjadi bodoh dan dirinya menjadi nista atau berderajat rendah. Dalam surat az-Zumar ayat 39 dikatakan secara tegas perbedaan antara ilmu dan orang yang tidak berilmu, sementara dalam surat al-Muja>adalah ayat 58 dinyatakan derajat orang berilmu antara lain, ditunjukkan melalui sikap sayang dan terhormat, khususnya kepada ibunda.³¹

Catatan Akhir

Bahwa dalam pandangan sufi, akal mempunyai ruang yang cukup sebagai makhluk Allah yang potensial berfungsi sebagai jiwa pikir manusia, untuk membaca hal-hal yang terbatas maupun tidak terbatas terutama untuk yang empiris, sebab ia rasional. Disamping itu, akal juga diyakini mampu mengungkap kebenaran dan sekaligus makna, baik yang terbatas maupun yang tak terbatas sesuai dengan potensi yang dimiliki akal itu sendiri. Eksistensi akal mempunyai jiwa berpikir terhadap Allah sebagai Tuhan.

Kemuliaan ilmu itu telah tampak pada sisi akal, tempat terbit dan dasar ilmu. Ilmu itu berjalan dari padanya seperti jalannya buah dari pohon, cahaya dari matahari dan penglihatan dari mata. Maka bagaimana tidak mulia sesuatu yang menjadi perantaraan kebahagiaan dunia dan akhirat?. Kemuliaan akal dapat diketahui dengan dharuri (tidak memerlukan pemikiran yang sukar).

Daftar Pustaka

-----, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Cet. I, (Bandung : Penerbit Mizan, 2002), 523. Terjemahan oleh Rahmani Astuti dari “This Translation of Islamic Spirituality Foundations”.

³⁰ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, diterjemahkan dari al-Tas}awuf *Fii al-Isla>mi* oleh Abdullah Zakky Al-Kaaf, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), 282.

³¹ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 330.

- , *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta : UI-Press, 1983)
- , *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Jeddah, Al-haramain, tt)
- , *Mi'raj As-Salibin*, dalam : *Majmu'at Ar-Rasa'il*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1414 H.)
- Abadi, Masyhur, *Meretas Jalan Kebenaran Di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Mazhab-Mazhab*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2003), Terj. Dari Imam Al-Ghazali, Faishal al-Tafriqah Baina al-Haq wa Al-Zindiq (Darul Qutb Al-Ilmiyah).
- Abdullah , Abu Hanan , dalam [http://isyfatihah.wordpress.com/2011/04/16/islam-3al-aql-sebagai-sumber-hukum.16 April 2011](http://isyfatihah.wordpress.com/2011/04/16/islam-3al-aql-sebagai-sumber-hukum.16%20April%202011).
- Abdullah, Taufiq (Ketua Dewan Editor), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-din, Juz III*, (Jeddah, Al-haramain, tt)
- Ali, Yusuf, *The Holy Qur'an : Text. Translation and Commentary*, (USA : Amanah Corporation, 1983), Terjemahan, Ali Audah, *Qur'an : Terjemahan dan Tafsirnya*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1923)
- Arief, Romly, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jombang : UNHAS PRESS IKAHA, 2008)
- Hanafi , Hassan, *Islamologi I ; Dari Teologi Statis Ke Anarkhis*, Cet. II, Terj. Dari Dirasat Islamiyyah Bab I & II, (Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007)
- Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta : UI-Press, 1983)
- Khatib, Abdul Majid Hj., *Rahasia Sufi*, Cet 24, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2010), Terjemahan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-asrar fi ma yahtaj Ilah al-Abrar*.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, diterjemahkan dari *At-Tasawuf Fii al-Islami* oleh Abdullah Zakky Al-Kaaf, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002)
- Mu'in, M. Taib Thahir Abd. , *Ilmu Mantiq (Logika)*, Cet. 4, (Jakarta : Penerbit Widjaya Jakarta, 1993)

Ali Sodikin

Nasirudin, Mohammad , *Pendidikan Tasawuf*, Cet I, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010)

Nasirudin, Mohammad , *Pendidikan Tasawuf*, Cet I, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010)

Nasr, Sayyed Hossen (Editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Cet I, Terjemahan dari “*History of Islamic Philosophy*”, Routledge, London & New York, 1996, oleh Tim penerjemah Mizan, (Bandung : Mizan, 2003)

Nasution, Harun, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*, Cet. Ke-8, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992)

Solihin, *Tasawuf Tematik ; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Cet. I. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003)